

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK) TERHADAP PENGEMBANGAN STIMULASI SENSORI PADA LANSIA DI PANTI WREDHA SULTAN FATAH DEMAK

Anny Rosiana Masithoh¹, Riana Prahesti², Yulisetyaningrum³

Program Studi S-1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kudus

Abstrak

Keywords:

Terapi Aktivitas
Kelompok (TAK),
Stimulasi Sensori,
Lansia
Kepustakaan : 24 (2010-2015)

Latar Belakang :Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori adalah upaya menstimulasi semua pancaindra (sonori) agar memberi respons yang adekuat. Proses sensori adalah proses masuknya rangsangan melalui alat indra ke otak yang kemudian kembali melalui saraf motoris dan berakhir dengan perbuatan. Stimulasi dapat menurun karena berbagai faktor salah satunya karena usia

Tujuan :Untuk mengetahui Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok terhadap pengembangan stimulasi sensori pada lansia di Panti Wredha Sultan Fatah Demak

Metode :Teknik sampling dalam penelitian ini diambil secara Non Probability Sampling dengan metode Purposive sampel. Desain penelitian ini adalah quasy-eksperimen menggunakan one group pre-post test design, jumlah sampel 39 responden. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon

Hasil :hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengembangan stimulasi sensori pada lansia di panti wreda sultan fatah demak dengan p value $0,025 < \alpha (0,05)$

Kesimpulan : terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap pengembangan stimulasi sensori pada lansia di panti wreda sulta fatah demak tahun 2019.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan yang dicapai suatu bangsa terlihat dari peningkatan taraf hidup dan umur

harapan hidup (UHH). Peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk di Indonesia meningkat UHH di Indonesia (Muhith & Siyoto, 2016).

Menurut Constantanides (1994 dalam Siti Bandiyah, 2009) menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Proses menua merupakan proses yang terus-menerus (berlanjut) secara alamiah. Dimulai sejak lahir dan umumnya dialami semua makhluk hidup (Muhith & Siyoto, 2016).

The United National Populations Division pada tahun 2002 memperkirakan terdapat sekitar 605 juta lansia (>65 tahun) di dunia, dan sekitar 400 juta bertempat tinggal di negara sedang berkembang. Pada tahun 2025 jumlah populasi lanjut usia (lansia) di dunia diperkirakan sebesar 1,2 miliar dan sebanyak 840 juta terdapat di negara sedang berkembang (Muhith & Siyoto 2016).

Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2010) menyatakan bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang, balitanya tinggal 6,9% yang menyebabkan jumlah penduduk lansia

terbesar di dunia (Muhith & Siyoto, 2016).

Batasan lanjut usia yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO, 2010) seorang yang berusia 60 tahun atau lebih (60+ tahun). Pada tahun 2000 jumlah lansia di dunia sekitar 600 juta (11%), diperkirakan 1,2 milyar (22%) pada tahun 2025 dan menjadi 2 milyar pada tahun 2050 (WHO, 2002). Sedangkan di negara berkembang pada tahun 2000 jumlah lansia mencapai 400 juta, pada tahun 2025 (Wulandari, 2014).

Ada beberapa masalah kesehatan kaitannya dengan lansia ini, diantaranya adalah masalah medik. Menua merupakan suatu hal yang fitrah dan akan berjalan terus di mana proses faali dan patologik (komorbiditas) bisa saling berpengaruh, yang penting mengatasi atau mengurangi dampak buruk terhadap fungsi kehidupan (Mujahidullah, 2012).

Perubahan organ akibat proses menua dijelaskan sesuai sistem organ tubuh. Kata "fungsi" mengarah pada kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari (ADL). Sistem sensori seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan perasa memfasilitasi komunikasi manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Penurunan fungsi organ sensori mempengaruhi kemampuan dan kualitas hidup lansia. Perubahan pada indera penglihatan lansia, mempengaruhi pemenuhan kebutuhan ADLnya. Lansia membutuhkan kaca mata untuk membantu mereka melaksanakan ADL. Pada lansia, adaptasi terhadap gelap dan terang membutuhkan waktu lebih lama sehingga aktivitas ringan seperti keluar masuk kamar mandi pada malam hari mengakibatkan resiko jatuh pada lansia. Lensa mata mengalami perubahan warna menjadi kuning menyebabkan penglihatan pada beberapa warna seperti biru, hijau, dan ungu menjadi sulit. Sehingga gunakan warna-warna mencolok seperti kuning, orange atau merah sebagai penanda atau pewarna dinding kamar mandi agar lebih mudah teridentifikasi oleh lansia. Penurunan produksi air mata menyebabkan mata rentan mengalami iritasi dan infeksi. Kemampuan mendengar juga berkurang, terutama pada suara bernada tinggi. Perawat harus berbicara dengan menggunakan nada normal tanpa berteriak atau tanpa meninggikan suara. Indera perasa juga mengalami perubahan rasa. Lansia membutuhkan lebih banyak garam pada makanannya. Perubahan fungsi sensori berpengaruh pada

kemampuan fungsional lansia. Perawat harus mengkaji apakah lansia membutuhkan penggunaan alat bantu dan memastikan alat bantu tersebut tersedia setiap saat (Dewi, 2014).

Proses sensori adalah proses masuknya rangsangan melalui alat indra ke otak yang kemudian kembali melalui saraf motoris dan berakhir dengan perbuatan. Proses sensorik juga disebut pengamatan, yaitu gejala mengenal benda-benda di sekitar dengan menggunakan alat indra (Wayan, 2017).

Sel saraf (neuron) pada manusia dibedakan menjadi tiga kelompok sel, yaitu sel saraf sensorik, sel saraf motorik, sel saraf penghubung (konektor dan adjustor). Contoh sel dan bentuknya dapat dilihat di gambar fungsi masing-masing sel saraf berbeda yaitu sel saraf sensorik menghantarkan rangsangan (implus) dari reseptor (penerima rangsangan) ke susunan saraf pusat (Rahmat O, 2009).

Sistem sensori seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa memfasilitasi komunikasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Penurunan fungsi organ sensori mempengaruhi kemampuan dan kualitas hidup lansia. Perubahan akibat proses menua: penglihatan mengalami

penurunan kemampuan memfokuskan objek dekat, penurunan ukuran pupil dan penurunan sensitivitas pada cahaya, kemampuan melihat di malam hari menurun, iris kehilangan pigmen sehingga bola mata berwarna biru muda atau keabu-abuan. Pendengaran mengalami penurunan kemampuan untuk mendengarkan suara berfrekuensi tinggi, serumen mengandung banyak keratin sehingga mengeras. Perasa mengalami penurunan untuk merasakan rasa pait, asin dan asam. Peraba mengalami penurunan kemampuan untuk merasakan nyeri ringan dan perubahan suhu (Dewi, 2014).

Salah satu tindakan untuk meningkatkan stimulasi sensori pada lansia meningkat yaitu dengan melakukan TAK (Terapi Aktivitas Kelompok). Kelompok adalah kumpulan individu yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain, saling ketergantungan dan mempunyai norma yang sama. Anggota kelompok mungkin datang dari berbagai latar belakang yang harus ditangani sesuai keadaannya seperti agresif, takut, kebencian, kompetitif, kesamaan, ketidaksamaan, kesukaran dan menarik diri. Semua kondisi ini akan mempengaruhi dinamika kelompok, di mana anggota kelompok memberi dan

menerima umpan balik yang berarti alam berbagai interaksi yang terjadi dalam kelompok (Purwanto, 2015).

Tujuan dari kelompok adalah membantu anggota yang berperilaku destruktif dalam berhubungan dengan orang lain dan mengubah perilaku yang maladaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari tiap anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam mencapai tujuan kelompok, sedangkan fungsi-fungsi dari kelompok adalah untuk mencapai anggota kelompok berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain. Jika anggota kelompok berbagi cara mereka menyelesaikan masalah, maka kelompok berfungsi dengan baik. Kelompok merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal dan perilaku (Purwanto, 2015).

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mengalami masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi saling bergantung, saling membutuhkan, dan menjadi

laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (Keliat, 2014).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori adalah upaya menstimulasi semua pancaindra (sensors) agar memberi respons yang adekuat. Tujuan umum TAK stimulasi sensori adalah klien dapat berespon terhadap stimulus pancaindra yang diberikan, dan tujuan khususnya adalah klien mampu berespon terhadap suara yang di dengar, klien mampu berespon terhadap gambar yang dilihat, dan klien mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar (Keliat, 2014).

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Aris, 2016 dengan judul "Pengaruh terapi aktivitas kelompok (tak)-stimulasi sensori terhadap tingkat depresi pada lansia di UPT pelayanan sosial" yang hasilnya didapatkan hasil analisa dari Uji Wilcoxon Sign Rank Test dengan $\alpha=0,05$ didapatkan nilai $p=0,000$ dimana hal ini berarti $p \text{ sign} < 0,05$ sehingga H_1 diterima artinya terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK)-stimulasi sensori terhadap tingkat depresi pada lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut

Usia Pasuruan Berlokasi Di Babat Kabupaten Lamongan (Aris, 2016).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan yaitu peneliti Aviani, 2015 dengan judul "pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar terhadap peningkatan harga diri pada pasien harga dirirendah di rsj dr. amino gondohutomo provinsi jawa tengah" dengan jumlah sampel 39 responden. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Sebelum dilakukan TAK stimulasi sensori menggambar sebanyak 39 responden mengalami HDR, sedangkan sesudah dilakukan TAK stimulasi sensori menggambar Terjadi peningkatan skor harga diri pada post pertama sebanyak 15 orang dengan harga diri normal, dan yang masih mengalami HDR hanya 24 orang. Pada post kedua terjadi peningkatan jumlah responden dengan harga diri normal sebanyak 37 dan masih mengalami HDR sebanyak 2 orang. Hasil penelitian didapatkan *p-value* 0,000 dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara TAK stimulasi sensori menggambar terhadap peningkatan harga diri pada pasien HDR (Aviani, 2015).

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Panti Wredha Sultan Fatah Demak pada tanggal 15 November 2018 didapatkan jumlah lansia ada 30 orang. Terdapat 12 lansia laki-laki dan 18 lansia perempuan. Salah satu penyebab lansia tinggal di panti adalah karena faktor ekonomi dan dari faktor keluarga lansia itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus

panti Wredha Sultan Fatah Demak, terdapat beberapa lansia yang mengalami gangguan stimulasi sensorinya seperti gangguan penglihatan dan pendengaran. Pengurus panti mengatakan salah satu penyebab terganggunya stimulasi sensori pada lansia di Panti Wredha Sultan Fatah Demak adalah rata-rata karena faktor usia. Terdapat beberapa lansia saat diajak bicara kurang mendengar dengan jelas perkataan kita dan penglihatan juga berkurang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Pengembangan Stimulasi Sensori Pada Lansia Di Panti Wredha Sultan Fatah Demak.

2. METODE

Penelitian dilakukan di panti wredha sultan fatah demak tahun 2019 dengan jenis penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan case control. Cara pengambilan sampel adalah secara non probability sampling dengan metode purposive sampel. Dalam penelitian ini sampel secara purposive sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel dari penelitian ini adalah sejumlah 22 lansia yang dibagi menjadi dua yaitu 11

kelompok kontrol dan 11 kelompok intervensi.

Jenis penelitian ini menggunakan analisa bivariat untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengembangan stimulasi sensori pada lansia di Panti Wredha Sultan Fatah Demak yang selanjutnya diolah secara statistic dengan SPSS menggunakan uji statistik non parametik wilcoxon. Uji wilcoxon untuk menganalisis hasil hasil yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak.

Adapun kriteria inklusi adalah lansia yang tinggal di panti wredha sultan fatah demak, lansia yang mau berpartisipasi dalam penelitian dan lansia yang sehat. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengundurkan diri saat proses penelitian berlangsung dan lansia yang sakit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari questioner yang diberikan kepada lansia sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus panti serta dinas sosial yang terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden
Berdasarkan Umur lansia pada
kelompo kontrol dan kelompok
intervensi Tahun 2019 (N=22)

Umur	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
60-70	6	54,5	6	54,5
71-80	4	36,4	3	27,3
81-90	1	9,1	2	18,2
Total	11	100,0	11	100,0

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan kesimpulan bahwa usia paling tertinggi pada kelompok intervensi yang respon sensorinya kurang antara usia 60- 70 sebanyak 6 orang (54,5 %) dan terendah usia 81-90 sebanyak 1 orang (9,1 %) dan terendah usia 81-90 sebanyak 1 orang (9,1 %). Sedangkan kelompok usia paling tertinggi pada kelompok control yang respon sensorinya kurang antara usia 60-70 sebanyak 6 orang (54,5 %) dan terendah usia 81-90 sebanyak 2 orang (18,2 %).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden
Berdasarkan jenis kelamin
kelompok kontrol dan kelompok
intervensi Tahun 2019 (N=22)

	Kelompok Intervensi		Kelompok Control	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Laki-laki	5	45,5	2	18,2
Perempuan	6	54,5	9	81,8
Total	11	100,0	11	100,0

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan kesimpulan bahwa jenis kelamin paling tertinggi pada kelompok intervensi yang respon sensorinya kurang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 orang (54,5 %) dan terendah berjenis kelamin laki- laki sebanyak 5 orang (45,5 %). Sesangkan pada kelompok control jenis kelamin yang respon sensorinya kurang atau tertinggi berjenis kelamin perempuan juga sebanyak 9 orang (81,8) dan terendah pada laki-laki sebanyak 2 orang (18,2 %).

B. Analisa Univariat

Tabel 4.3

**Distribusi Frekuensi
berdasarkan stimulasi sensori
sebelum dan sesudah
dilakukan terapi aktivitas
kelompok pada kelompok
ntervensi Tahun 2019 (N=22)**

Stimulasi Sensori	Kelompok Intervensi			
	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Respon Stimulasi Sensori Kurang	7	63,6	2	18,2
Respon Sensori Baik	4	36,4	9	81,8
Total	11	100,0	11	100,0

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan kesimpulan bahwa pada kelompok intervensi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok terhadap pengembangan stimulasi sensori di panti wreda sultan fatah demak terdapat 7 responden (63,6%) respon stimulasi sensori kurang dan terdapat 4 responden (36,4%) respon stimulasi sensori baik. Sedangkan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok pada kelompok intervensi mengalami peningkatan dengan jumlah responden yang mengalami respon stimulasi sensori kurang berkurang menjadi 2 responden (18,2%)

dan yang respon stimulasi baik meningkat menjadi 9 responden (81,8%).

Tabel 4.4

**Distribusi Frekuensi
berdasarkan stimulasi sensori
sebelum dan sesudah
dilakukan terapi aktivitas
kelompok pada kelompok
kontrol Tahun 2019 (N=22)**

Stimulasi Sensori	Kelompok Kontrol			
	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Respon Stimulasi Sensori Kurang	2	18,2	2	18,2
Respon Sensori Baik	9	81,8	9	81,8
Total	11	100,0	11	100,0

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan kesimpulan bahwa pada kelompok kontrol sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok terdapat 2 responden (18,2%) yang mengalami respon stimulasi kurang dan 9 responden (81,8%) respon sensori baik. Sedangkan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok hasilnya sama saat sebelum dilakukan terapi.

C. Analisa Bivariat

Pengaruh pengembangan stimulasi sensori pada lansia sebelum dan sesudah

pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Tabel 4.5

Perbedaan pre-test dan post test pada kelompok intervensi dan kontrol

Tahun 2019 (N=22)

Variabel	N	Kemampuan Sosialisasi		
		Fre k. Pre	Frek. Post	P Value
Kelompok Intervensi Stimulasi Sensori Baik	11	4	9	0,025
Kelompok Stimulasi Sensori Kurang		7	2	
Kelompok Kontrol Stimulasi Sensori Baik	11	2	2	1,00
Kelompok Stimulasi Sensori Kurang		9	9	

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil analisa uji wicoxon perbedaan respon stimulasi sensorial pada lansia sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) pada kelompok intervensi, didapatkan p value sebesar $0,025 < \alpha (0,05)$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat “ pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengembangan stimulasi sensorial pada lansia di panti wreda sultan fatah demak.

PEMBAHASAN

A. Stimulasi Sensori Sebelum Dan Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok Pada Kelompok Intervensi

Dari data penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensorial pasien yang mengalami stimulasi sensorialnya kurang didapatkan sebanyak 7 orang responden (63,3%) respon sensorial kurang, 4 responden (36,4%) respon stimulasi sensorial baik, namun setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensorial respon stimulasi sensorial yang kurang menurun sebanyak 2 responden (18,2%) dan respon stimulasi sensorial baik sebanyak 9 responden (81,8%).

Berdasarkan hasil yang didapatkan lansia yang diberikan terapi aktivitas kelompok cenderung memiliki pengembangan atau respon stimulasi sensorial yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang tidak di berikan perlakuan terapi aktivitas kelompok. Karena terapi aktivitas kelompok dapat menstimulasi semua panca indra (sensorial) yang dilakukan dengan menggunakan media seperti gambar, video, dan nyanyian.

Terapi aktivitas kelompok secara signifikan dapat berpengaruh pada sistem sensorial pada lansia. Karena dengan dilakukannya terapi aktivitas kelompok klien mampu berespon terhadap suara yang didengar, mampu berespon terhadap gambar

yang dilihat dan mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar (Keliat, 2014).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan yaitu peneliti Aviani, 2015 dengan judul “pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar terhadap peningkatan harga diri pada pasien harga dirirendah di rsj dr. amino gondohutomo provinsi jawa tengah” dengan jumlah sampel 39 responden. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Sebelum dilakukan TAK stimulasi sensori menggambar sebanyak 39 responden mengalami HDR, sedangkan sesudah dilakukan TAK stimulasi sensori menggambar Terjadi peningkatan skor harga diri pada post pertama sebanyak 15 orang dengan harga diri normal, dan yang masih mengalami HDR hanya 24 orang. Pada post kedua terjadi peningkatan jumlah responden dengan harga diri normal sebanyak 37 dan masih mengalami HDR sebanyak 2 orang. Hasil penelitian didapatkan p-value 0,000 dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara TAK stimulasi sensori menggambar terhadap peningkatan harga diri pada pasien HDR (Aviani, 2015).

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan kesimpulan bahwa jenis kelamin paling tertinggi pada kelompok intervensi yang respon sensorinya kurang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 orang (54,5 %) dan terendah berjenis kelamin laki- laki sebanyak 5 orang (45,5 %). Dari hasil yang didapatkan dilihat bahwa jenis kelamin mempengaruhi respon stimulasi sensori pada

lansia yaitu yang berjenis kelamin laki- laki terendah. Sedangkan berdasarkan usia pada kelompok intervensi frekuensi tertinggi sebanyak 6 responden umur 60-70 tahun (54,5%), umur 71-60 berjumlah 4 responden (36,4) dan paling rendah pada rentang umur 81-90 sbanyak 1 responden (9,1%).

Berdasarkan data diatas bahwa pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok yang mengalami respon sensori kurang paling banyak dialami usia 60-70 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Usia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan turunya respon stimulasi sensori pada lansia karena pada lansia pasti mengalami penurunan sistem sensorinya seperti penglihatan, pendengaran, perasa, serta peraba.

Penglihatan pada lansia akan mengalami penurunan memfokuskan objek, produksi air mata menurun, penurunan ukuran pupil, kemampuan melihat di malam hari menurun. Pendengaran mengalami penurunan kemampuan untuk mendengarkan suara berfrekuensi tinggi dan serumen mengandung banyak keratin sehingga mengeras dan mengganggu pendengaran. Perabaan mengalami penurunan untuk merasakan nyeri ringan dan perubahan suhu (Dewi, 2014).

B. Stimulasi Sensori Sebelum Dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol sebelum

dilakukan terapi aktivitas kelompok yang mengalami pengembangan/ respon sensori kurang didapatkan sebanyak 2 responden (18,2%), respon sensori baik sebanyak 9 responden (81,8%) namun sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok pada kelompok intervensi pada kelompok kontrol hasil sama yang mengalami pengembangan/ respon stimulasi kurang sebanyak 2 responden (18,2%), pengembangan atau respon stimulasi sensori sebanyak 9 responden (81,8%).

Pada penelitian ini, pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama-sama diberikan perlakuan sebelum dan sesudah penelitian atau terapi aktivitas kelompok. Yang membedakan pada kelompok intervensi diberikan perlakuan berupa terapi aktivitas kelompok sedangkan pada kelompok kontrol di berikan kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan efek diberikanya terapi aktivitas kelompok.

Dari hasil analisa wicoxon didapatkan bahwa $p \text{ value } 0,025 < \alpha (0,05)$ pada kelompok intervensi dan $p \text{ value } 1,000 > \alpha (0,05)$ pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukan bahwa terdapat perubahan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengembangan stimulasi sensori pada lansia di panti wreda sultan fatah demak.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok

terhadap pengembangan stimulasi sensori pada lansia di Panti Wreda Sultan Fatah Demak. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori adalah upaya menstimulasi semua pancaindra (sonsonori) agar memberi respons yang adekuat. Tujuan umum TAK stimulasi sensori adalah klien dapat berespon terhadap stimulus pancaindra yang diberikan, dan tujuan khususnya adalah klien mampu berespon terhadap suara yang di dengar, klien mampu berespon terhadap gambar yang dilihat, dan klien mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar (Keliat, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa respon sensori dapat menurun pada lansia karena salah satunya adalah karena faktor usia. Pada rentan usia 60-70 tahun fungsi organ-organ tubuh lansia pasti akan menurun seiring berjalannya waktu ini mengakibatkan lansia agak sulit menerima respon stimulasi sensori. Karena hal tersebut maka diberikanlah terapi aktivitas kelompok untuk memperbaiki respon stimulasi sensori pada lansia. Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mengalami masalah keperawatan yang sama. Di dalam kelompok terjadi terjadi dinamika interaksi saling bergantung, saling membutuhkan (Purwaningsih & Karlina, 2010). Penelitian ini dilakukan dalam 3 sesi yaitu sesi pertama TAK stimulasi suara dengan mendengarkan musik atau diputar musik, kedua TAK Simulasi

sensori menggambar dan yang terakhir TAK stimulasi sensori menton TV atau video. Langkah-langkah terapi yang dilakukan diatas dapat memperbaiki respon yang kurang baik pada lansia yang respon sensorinya kurang.

Hal ini diperkuat dengan jurnal penelitian Berdasarkan uji statistik spss 18,0 didapatkan hasil analisa dari Uji Wilcoxon Sign Rank Test dengan $\alpha=0,05$ didapatkan nilai $p=0,000$ dimana hal ini berarti $p \text{ sign} < 0,05$ sehingga H_1 diterima artinya terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK)-stimulasi sensori terhadap tingkat depresi pada lansia (Aris, 2016).

A. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan diantaranya sebagai berikut :

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini banyak kekurangan dan keterbatasan diantaranya adalah penelitian ini menggunakan instrument penelitian kuesioner, sehingga peneliti harus melakukan uji validitas dan reabilitas terhadap kuesioner yang peneliti susun karena sebelumnya belum pernah melakukan uji validitas dan reabilitas.
2. Peneliti memiliki masalah dalam waktu penelitian karena terkendala padatnya jadwal antara peneliti dan responden.
3. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang membutuhkan

adanya kejujuran serta penyelesaian sesuai kegiatan.

4. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Rata-rata hasil penelitian pada kelompok intervensi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok terdapat 7 responden (63,6%) yang mengalami respon stimulasi sensori kurang
2. Rata-rata hasil penelitian pada kelompok kontrol sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok terdapat 2 responden (18,2%) yang mengalami respon stimulasi sensori kurang
3. Sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok pada kelompok intervensi sebanyak 9 responden (81,8%) respon stimulasi sensori baik
4. Sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok pada kelompok kontrol sebanyak 9 responden (81,8%) respon stimulasi sensori baik
5. Terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap pengembangan stimulasi sensori pada lansia di panti wreda sultan fatah demak dengan $p \text{ value } 0,025 < \alpha (0,05)$

B. Saran – saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan selanjutnya dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang Terapi Aktivitas Kelompok pada lansia

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Kudus

a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan distribusi bagi institusi pendidikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan terapi aktivitas kelompok

b. Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian mahasiswa selanjutnya

3. Bagi Panti Wreda Sultan Fatah Demak

Diharapkan penelitian ini dapat bermangfaat bagi panti dan dapat menambah pengetahuan bagi penghuni panti wredha sultan Fatah demak.

REFERENSI

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Cetakan XIII*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aris, A. (2016). Pengaruh Terapi Aktivitas kelompok (TAK) Stimulasi Sensori Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan. Vol. 8, No. 2.

Aviani, C. C. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar Terhadap Peningkatan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah di RSJ dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* , 1.

Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandiyah, S. (2009). *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Candra, I. W., Harini, I. G., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).

Dewi, S. R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.

Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.

Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta.

Ismail, F. (2018). *Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Kelliat, B. A. (2014). *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mujahidullah, K. (2012). *Keperawatan Geriatrik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu*. Jakarta: Salemba Medika.
- O, R. (2009). *Sistem Koordinasi Dan Alat Indra Pada Manusia*. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka.
- Purwaningsih, W., & Karlina, I. (2010). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sunaryo. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widiyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.